



PENGARUH PENCEGAHAN TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK-ANAK

Anita Afrianingsih dan Dicky Setiardi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara,

Jawa Tengah, Indonesia

afrianita010@yahoo.co.id

dickypkn06@gmail.com

Abstract: *THE INFLUENCE OF PREVENTION TO THE CHILDREN'S MORAL DEVELOPMENT. Moral development can be divided into three categories: moral emotions, moral behavior, moral understanding and reasoning. Parents have the ability to stimulate moral development through their methods of discipline and consistency through compassion. Research shows that using inductive discipline helps the child in internalizing the model of moral behavior. Inductive discipline is a form of correcting behavior by explaining the consequences of breaking the rules and showing affection for children. Research involves parents by using survey methods with brochure media at parenting parenting (PPO). The purpose of this study is to promote and promote awareness of the effects of child molestation on moral development. The results of this study proved successful in presenting and informing about the influence of parents on moral development in children and tips that can be used in everyday life to improve the positive moral development of children.*

Keywords: *Prevention, Moral Development and Children*

Abstrak: Perkembangan moral dapat dibagi menjadi tiga kategori: emosi moral, perilaku moral, pemahaman moral dan penalaran. Orang tua memiliki kemampuan untuk menstimulasi perkembangan moral

melalui metode disiplin dan konsistensi mereka melalui kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan disiplin induktif membantu anak dalam menginternalisasi model perilaku moral. Disiplin induktif adalah bentuk mengoreksi perilaku dengan menjelaskan konsekuensi dari melanggar peraturan dan menunjukkan kasih sayang terhadap anak. Penelitian melibatkan orang tua dengan menggunakan metode survei dengan media brosur pada pertemuan parenting orang tua (PPO). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mempromosikan kesadaran akan efek dari penganiayaan anak pada perkembangan moral. Hasil penelitian ini terbukti berhasil dalam menyajikan dan menginformasikan tentang pengaruh orang tua pada perkembangan moral pada anak dan tips yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan perkembangan moral positif anak.

Kata Kunci: Pencegahan, Perkembangan Moral dan Anak-anak

A. Pendahuluan

Menurut CDC (*Centers for Disease and Control Prevention/* pusat Pengendalian dan Pencegahan, 2009), ada 794.000 kasus penganiayaan anak pada tahun 2007. Anak-anak yang diidentifikasi setelah mengalami pelecehan. Meskipun orangtua yang menganiaya mereka berpendapat bahwa kekerasan yang mereka lakukan tidak akan berdampak negatif terhadap anak, namun pada kenyataannya kekerasan terjadi pada anak dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Astor (1994) menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan perilaku kekerasan akan memiliki sikap agresif, karena bagi mereka hal itu adalah sikap untuk mempertahankan diri dari orang lain. Dari perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak, akan menimbulkan pengertian bahwa memukul adalah perbuatan yang dijadikan sebagai suatu solusi dan teguran.

Perkembangan moral dapat dibagi menjadi tiga kategori: emosi moral, perilaku moral, pemahaman moral dan penalaran. Berkaitan dengan analisis pada topik ini, empati akan digunakan untuk menilai emosi moral. Empati adalah bentuk emosi simpatik yang dapat merasakan perasaan orang lain. Perilaku moral mengacu pada perilaku anak dalam merespon lingkungan sosial

mereka. Dua jenis perilaku yang menunjukkan perkembangan moral anak yang sesuai terdiri dari keterlibatan dalam perilaku sosial dan perilaku yang menghambat/antisosial (Koenig et al, 2004). Akhirnya, pemahaman moral dan penalaran mengacu pada motif dibalik perilaku anak-anak atau reaksi sebagai respon terhadap situasi tertentu dalam lingkungan sosial. Komunikasi anak dengan orang-orang dalam kehidupan mereka memungkinkan sebagai proses perkembangan moral.

Anak-anak membangun ide-ide mereka dan belajar tentang pengetahuan sosial melalui komunitas anak dalam bersosialisasi. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor penting bagi perkembangan moral. Orangtua memiliki kemampuan untuk menstimulasi perkembangan moral melalui metode disiplin dan konsistensi mereka melalui kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan disiplin induktif membantu anak dalam menginternalisasi model perilaku moral yang tepat dan pemahaman di masa depan (Hoffman & Salzstein, 1967). Disiplin induktif adalah bentuk mengoreksi perilaku dengan menjelaskan konsekuensi dari melanggar peraturan dan menunjukkan kasih sayang terhadap anak. Sedangkan, kekuatan disiplin tegas, seperti menggunakan ancaman, serta tidak adanya kasih sayang dapat menyebabkan seorang anak tidak membedakan mana perbuatan yang baik dan benar.

Dalam penelitian ini peserta yang dilibatkan yakni orangtua, saat menghadiri pertemuan parenting orangtua (PPO). Pusat ini menangani keluarga beresiko dengan sumber daya terapi pencegahan dan intervensi. Anak-anak yang datang biasanya berkisar dari 2 sampai 12 tahun. Tidak semua keluarga yang merupakan bagian dari PPO memerlukan bantuan dengan isu-isu kekerasan dalam rumah tangga, namun sebagian besar berpenghasilan rendah. Berpenghasilan rendah keluarga dapat dianggap berisiko karena stres yang mereka hadapi setiap hari bisa membuat mereka cenderung menggunakan kekerasan sebagai solusi (Wolfe, 1993). Proyek tersebut dirancang untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang perkembangan moral pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa gaya orangtua, sikap, dan strategi disiplin merupakan penentu yang

kuat dari perkembangan moral anak (Krevans & Gibbs, 1996; Smetana, 1999).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Hennig (1999), perilaku dan sikap orangtua terhadap dilema moral yang ditemukan untuk mempengaruhi tingkat perkembangan moral anak-anak mereka. Misalnya untuk, orangtua yang peduli dan mendengarkan pendapat anak-anak mereka dari dilema moral membantu anak-anak mereka meningkatkan penalaran moral mereka. Demikian pula, Smetana (1999) mengusulkan bahwa respon orangtua pada pelanggaran moral yang dilakukan oleh anak-anak mereka, seperti berbicara dengan anak tentang mengapa perilaku mereka itu tidak pantas, mempengaruhi bagaimana anak-anak membuat pemahaman moral. Oleh karena itu, dengan berfokus pada orangtua dan meningkatkan kesadaran mereka pada perkembangan moral pada anak, itu dianggap bahwa orangtua akan memperoleh pemahaman bagaimana perkembangan moral dapat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka, serta bagaimana mereka dapat memfasilitasi perkembangan moral pada anak-anak mereka.

Dalam rangka untuk memastikan bahwa pendengar, orangtua di PPO, akan mampu menerapkan informasi yang diberikan kepada kehidupan mereka, mereka diminta untuk secara sukarela memberikan umpan balik melalui survei. Selain itu, mereka diberi kesempatan untuk memberikan saran atau usul untuk membantu meningkatkan proyek PPO supaya lebih sesuai dengan situasi keluarga mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa Inggris dan Spanyol yang ditulis dibrosur tentang perkembangan moral anak. Tujuan dari brosur adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan orangtua tentang anak mereka melalui tindakan dan bagaimana tindakan tersebut dapat mengubah berdasarkan tahap perkembangan. Dengan adanya brosur tersebut bisa membantu dalam membuat kesimpulan dan mengevaluasi efektifitas survei yang telah dilakukan kepada orangtua yang berhubungan dengan emosi moral, perilaku dan

untuk membantu orangtua berhubungan dengan anak-anak mereka.

Pertanyaan-pertanyaan dalam survei dikelompokkan ke dalam tiga set yang berbeda. *Set pertama* pertanyaan difokuskan pada karakteristik orangtua (misalnya, berapa banyak anak yang mereka miliki). *Set kedua* pertanyaan terkait pemahaman dan evaluasi peserta berdasarkan informasi yang disajikan dalam brosur. Untuk set ini, mereka diberi skala untuk menilai tanggapan dari 1-5. Set terakhir dari pertanyaan itu dalam format terbuka yang meminta orangtua untuk saran atau informasi tambahan mereka.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang anak. Ini merupakan sebagai fondasi dasar untuk interaksi sosial dan membantu anak-anak beradaptasi dengan standar dilingkungan mereka (Koenig et all, 2004). Beberapa konteks dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku moral yang sehat, sedangkan beberapa diantaranya hanya sebagai aturan yang tidak sesuai dengan mereka. Kekerasan adalah sebuah keadaan negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Untuk mengevaluasi efek dari kekerasan pada perkembangan moral, berdasarkan tinjauan literatur ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, gambaran perkembangan anak-anak dalam emosi moral, perilaku, pemahaman dan penalaran dan pemeriksaan tentang bagaimana pengaruh pengasuhan orangtua. *Kedua*, perkembangan moral pada anak yang dianiaya/mendapat kekerasan akan diteliti untuk membantu menentukan divergensi perkembangan moral anak, dan saran untuk intervensi serta pencegahan untuk membantu keluarga yang mengalami pelecehan/penganiayaan atau berisiko.

Terjadinya perkembangan moral anak dapat dilihat melalui peningkatan yang terjadi pada emosi moral, perilaku, pemahaman dan penalaran. Sebuah komponen umum moral emosi adalah empati, yang didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk memahami emosi orang lain itu (Berger, 2005).

Memahami perasaan orang lain memungkinkan anak untuk terlibat dalam perilaku moral, seperti menawarkan pelukan untuk teman bermain. Pengembangan perilaku dalam diri anak sendiri merupakan seperangkat aturan, yang sangat penting bagi siapa saja yang mau terus mengembangkan dengan cara yang sehat dalam seumur hidup.

2. Definisi Empati

Empati adalah respon emosional seseorang kepada orang lain (Hoffman, 1979). Anak-anak bisa merasakan empati atau antipati terhadap seseorang berdasarkan persepsi mereka tentang perasaan orang (Berger, 2005). Empati mengacu pada pemahaman anak dari seseorang yang sedang emosi. Sebaliknya, antipati mencerminkan perasaan anak-anak, seperti ketidakpercayaan dan kemarahan terhadap orang. Perasaan empati anak-anak dapat menyebabkan tindakan prososial, membantu orang lain tanpa mendapatkan keuntungan pribadi (Berger, 2005). Ini "berpusat pada orang lain" dalam bentuk sikap nyata, meliputi kemampuan anak untuk berbagi, mengambil perspektif, dan peka terhadap orang lain (Feshbach, 1989). Empati memainkan peran kunci dalam pembangunan sosial karena penggunaannya dapat mempengaruhi secara kuantitas dan kualitas hubungan yang terbentuk. Misalnya, anak-anak mungkin memiliki persahabatan dekat jika mereka dapat memahami apa yang dirasakan teman-teman mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pada gilirannya, teman-teman mereka dapat menghargai kebaikan mereka dan cenderung untuk melanjutkan hubungan/ jalinan persahabatannya. Reaksi simpatik seorang anak untuk penderitaan seseorang memberikan bukti pemahaman sosial mereka secara keseluruhan dan identifikasi emosional (Feshbach, 1989).

3. Pengembangan Empati

Empati dapat memiliki dua elemen, yaitu afektif dan kognitif. Pengalaman anak dalam empati tergantung pada tingkat dimana mereka dapat mengenali pola pikir yang lain (Hoffman, 1979). Bayi, misalnya, tidak memiliki kemampuan untuk

mengenali tekanan pada seseorang selain diri mereka sendiri, namun pada usia 11-12 bulan anak-anak menjadi sadar bahwa orang lain mampu merasakan penderitaan yang sama dengan mereka sendiri. Meskipun demikian, pada saat ini anak-anak tidak bisa membedakan bahwa orang memiliki bagian dalam individu yang tidak sama dengan mereka (Hoffman, 1979). Kemudian, pada sekitar usia 2-3 tahun anak memperoleh kesadaran bahwa orang lain memiliki dasar sendiri dalam pola pikir, sehingga membawa mereka ke langkah pertama dalam berperilaku. Pengambilan peran memungkinkan seorang anak untuk merespon sesuai perasaan lain dalam situasi tertentu (Berger, 2005).

Konsep pengambilan peran dan imitasi merupakan komponen kunci dalam empati sosial, karena mereka membiarkan anak-anak untuk mengantisipasi tindakan lain dan waspada terhadap respon dengan tepat (Feshbach, 1989). Anak-anak juga dapat mengembangkan perasaan moral yang tidak diinginkan, yang menyebabkan perilaku moral yang tidak pantas. Ide pertama dan penggunaan empati melibatkan anak merasa, berpikir, dan kemudian bertindak tepat terhadap individu yang lain dalam suatu situasi.

4. Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini

Sebuah cara yang umum untuk menentukan apakah seorang anak menampilkan kemajuan pada perkembangan moral adalah dengan mengamati perilaku mereka dalam kaitannya dengan lingkungan sosial mereka (Smetana, 1999). Dua jenis perilaku yang menunjukkan perkembangan ini adalah keterlibatan perilaku prososial dan penghambatan yang antisosial (Koenig et al, 2004). Perilaku prososial yang erat terkait dengan empati dan mencakup tindakan seperti membantu seseorang berdiri ketika ia telah jatuh. Respon aktif seseorang terhadap stress dalam orang lain, berarti orang tersebut akan mencoba untuk meringankan penderitaan, adalah ide sentral dari moralitas (Hoffman, 1979). Zanh-Waxler dan Radke-Yarrow (1982) melakukan penelitian untuk memeriksa adanya perilaku prososial pada balita berusia 10-20 bulan. Ibu balita dilatih untuk merekam

reaksi anak mereka secara alami dan ketika ibu sendiri pura-pura stress. Misalnya, ibu pura-pura tidak sengaja memukul kaki mereka pada sesuatu dan kemudian mengatakan, "Ouch!" Secara umum, anak-anak berusia sekitar 18 bulan bereaksi terhadap tekanan dengan prososial perilaku seperti memeluk atau mengucapkan kata-kata menghibur (Zahn-Waxler & Radke-Yarrow, 1982). Munculnya perilaku prososial pada balita memberikan bukti bahwa anak-anak tertarik dalam memahami kebutuhan orang lain.

5. Pemahaman Moral Pada Anak Usia Dini

Piaget adalah salah satu psikolog pertama yang melihat perkembangan moral pada anak-anak dengan sistematis dan mencatat perubahan besar tentang anak-anak. Dia menjelaskan bahwa anak-anak bergerak dari keadaan heteronomous, tempat dimana aturan dewasa mendominasi, ke satu otonom, dimana aturan hanya produk manusia (Kurtines, 1974). Piaget juga mencatat bahwa sekitar usia 3-4 tahun, konsep niat dan motif muncul sekitar waktu yang sama dengan konsep "mengapa", atau ketika anak-anak mulai bertanya tentang penjelasan atau alasan dibalik aturan yang ditetapkan (Nelson, 1980). Mungkin munculnya konsep ini mendorong anak-anak untuk terlibat dalam perilaku prososial. Pada model perkembangan moral Kohlberg, kebanyakan anak-anak usia 3-8 sesuai dengan karakteristik yang digariskan dalam tingkat pra-konvensional, sebuah tahap berdasarkan egosentrisme, atau berfokus pada kebutuhan seseorang. Kohlberg egosentrisme dimaksud adalah anak-anak motif utama untuk tindakan moral mereka, yakni untuk menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan (Mones & Haswell, 1998).

6. Pengaruh Orang Tua pada Perkembangan Anak

Anak-anak membangun pengetahuan sosial mereka melalui interaksi sosial dengan orang dewasa, teman sebaya, dan saudara (Smetana, 1999). Pada masa ini pengaruh teman sebaya meningkat, sementara pengaruh orangtua berkurang. Meskipun pengaruh orangtua rendah, orangtua masih bisa mempengaruhi

ide dan menegakkan nilai-nilai dasar anak mereka. Namun, pada anak usia dini ketika sebagian besar anak-anak menempuh minimal pendidikan formal, orangtua adalah model yang signifikan (Hoffman, 1979). Dalam hal aspek perkembangan moral, sejauh mana internalisasi nilai-nilai moral dan kapasitas mereka pada rasa bersalah terkait dengan praktek-praktek orangtua, strategi disiplin, dan gaya pengasuhan (Krevans & Gibbs, 1996; Smetana, 1999). Strategi disiplin merupakan cara untuk mengoreksi perilaku pada anak (misalnya, membuat mereka untuk berhenti menggigit ketika mereka marah). Komunikasi orang tua yang intensif dapat memberikan anak-anak sebuah kesempatan untuk memahami mengapa perilaku mereka memerlukan modifikasi.

Strategi disiplin juga dapat melibatkan orangtua dengan cara mengabaikan kebutuhan anak dan menggunakan kemarahan atau kekuatan. Selain itu, disiplin membutuhkan model utama bagi seorang anak untuk menyalurkan sikap mereka sendiri (Hoffman & Salzstein, 1967). Karena anak harus berdisiplin 5-6 kali setiap jam, pendekatan dan metode disiplin sangat dapat mempengaruhi perkembangan moral anak (Hoffman, 1979). Dengan kemampuan yang luas untuk mempengaruhi anak mereka pada tahun-tahun awal, orangtua memiliki kesempatan untuk mendorong dan memfasilitasi pembangunan moral anak secara keseluruhan. Orangtua memiliki kekuatan untuk membantu anak mereka mengidentifikasi dengan dan mengadopsi karakteristik positif. Kasih sayang diidentifikasi sebagai komponen penting untuk perkembangan moral anak (Hoffman & Salzstein, 1967). Tidak hanya membuat anak lebih mudah menerima disiplin dan lebih cenderung meniru perilaku orangtua mereka, tetapi juga membantu anak merasa aman secara emosional untuk menanggapi kebutuhan orang lain (Hoffman, 1979). Sifat afektif Orangtua mungkin membantu perkembangan moral anak dengan menggunakannya dalam kombinasi dengan disiplin induktif. Disiplin induktif membutuhkan penjelasan kepada anak mengapa dia sedang dihukum.

Selanjutnya, orangtua kemungkinan anak akan model tindakan moral yang prososial meningkat (Hoffman, 1979).

Disiplin induktif dan kasih sayang ekspresif dalam situasi sehari-hari juga menumbuhkan kemampuan anak untuk internalisasi moralitas dan menimbang keinginan diri terhadap situasi persyaratan moral. Ini representasi awal yang digunakan oleh anak untuk memahami dan membimbing interaksi sosial mereka (Harga & Senang, 2003). Dalam sebuah studi oleh Krevans dan Gibbs (1996), anak-anak yang orangtuanya menerapkan disiplin induktif, bukan kekuasaan pernyataan, ditemukan lebih prososial. Selain itu, kehangatan dan keterlibatan orang tua dapat membuat anak menjadi perhatian kepada orang lain. Komunikasi yang konsisten dapat menyebabkan konstruksi positif pengetahuan moral dengan menjelaskan alasan aturan dan tanggapan yang sesuai dengan pelanggaran moral (Smetana, 1999).

Freud menyarankan bahwa dengan mengidentifikasi anak-anak dan mengadopsi metode orangtua mereka untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri (Hoffman, 1979). Dengan gaya pengasuhan positif yang konsisten ini dapat mengarahkan anak-anak untuk pengolahan positif untuk menilai perilaku mereka sendiri. Di sisi lain, gaya pengasuhan yang keras, negatif dapat mempengaruhi proses anak dari perilaku mereka sendiri, seperti menyebabkan kecemasan atas serangan fisik atau kehilangan cinta orangtua. Pada gilirannya, anak-anak dapat membiasakan semua upaya mereka hanya mencoba untuk menyenangkan, bukan benar-benar belajar dari situasi (Dean, Malik, Richards, & Stringer, 1986). Ketika anak-anak terjebak dalam situasi yang dapat merusak lingkungan, mereka belajar untuk menenangkan diri dari kecemasan mereka dengan mengadopsi perilaku negatif orangtua mereka dan pola pikir, yang membuat mereka bersikap kritis terhadap kesalahan mereka dan menghukum diri sendiri (Hoffman, 1979). Mereka menjadi terbiasa dengan resolusi konflik yang rusak dari orangtua dengan menggunakan kekuatan fisik untuk meredakan kemarahan dan emosi menjengkelkan lainnya. Karena tindakan ini juga mengurangi kecemasan anak atau rasa bersalah agak cepat, penggunaan kekuatan fisik untuk resolusi konflik menjadi sering dilakukan dan dianggap benar (Hoffman & Salzstein, 1967). Penerapan perilaku yang berlebihan dalam disiplin dapat

mendasarkan moralitas anak semata-mata pada ketakutan akan hukuman eksternal. Selain itu, teknik disiplin destruktif memberikan model untuk menunjukkan kemarahan terhadap seseorang. Pengalaman yang membahayakan atau ketidakadilan terhadap anak memberikan mereka suatu pemahaman yang berbeda (Smetana, 1999).

Selain disiplin, perilaku orangtua lainnya dapat menghasilkan internalisasi moral yang non-ideal dan pengembangan. Idealnya, orangtua harus tegas dan spesifik tentang perilaku yang tidak diinginkan dan alasan mengapa hal ini tidak diinginkan. Lebih baik melengkapi anak untuk dapat belajar lingkungan dari nya (Mones & Haswell, 1998). Orangtua gagal untuk berkomunikasi dengan alasan untuk hukuman dapat membawa internalisasi moral yang sangat negatif (Smetana, 1999). Anak-anak terancam menjadi mengikuti aturan-aturan kaku nantinya bisa seperti mereka merasa berada dibawah pengawasan konstan, mereka tampaknya berpikir orangtua mereka terus mengawasi apapun yang mereka melakukan. Akibatnya, mereka berperilaku dengan cara malas, sehingga orangtua mereka akan memerintah, bahkan ketika orangtua mereka tidak ada di rumah.

7. Pengembangan Moral Anak-anak yang dianiaya, Empati dan perspektif kemampuan berperilaku pada anak-anak

Selama tahun-tahun pertama anak, keluarga berfungsi sebagai model utama untuk anak dalam menunjukkan empati dan perspektif mengambil sikap. Jika orangtua mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dengan orang lain dan menunjukkan empati, anak-anak mungkin memiliki sedikit kesempatan untuk belajar tentang konsep ini. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Frodi dan Lamb (1980), dimana orangtua kasar dan non abusive menunjukkan klip video bayi baik tersenyum atau menangis, orangtua kasar ditemukan memiliki respon yang kurang simpatik terhadap bayi menangis. Menariknya, orangtua kasar juga menunjukkan respon negatif yang meningkat terhadap senyum bayi, orangtua tampaknya terganggu dengan anak yang menunjukkan emosi baik. Para peneliti menyarankan hal ini

menunjukkan bahwa orangtua kasar lebih mungkin untuk mempengaruhi dengan perasaan agresif anak sesuai dengan perilaku, dengan demikian, secara tidak sengaja menunjukkan kepada anak-anak mereka bahwa mereka merasa acuh tak acuh terhadapnya. Berdasarkan hasil tersebut, orangtua yang kasar dapat menggambarkan dan mengajarkan hal negatif.

Karena anak-anak belajar dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial dari orangtua mereka, anak-anak yang dilecehkan memiliki potensi untuk menjadi agresif terhadap orang lain dan apatis. George dan Main (1979) mengamati interaksi balita yang disalahgunakan oleh orang lain saat di penitipan anak untuk belajar tentang respon sosial mereka dengan rekan-rekan dan pengasuh mereka. Para balita yang mengalami pelecehan menunjukkan perilaku yang lebih avoidant dan agresif dari balita nonmaltreated. Menurut Feshbach (1989), Hasil dari studi ini mungkin berhubungan dengan bagaimana empati negatif berkembang pada anak-anak yang dianiaya. Jika anak-anak lebih rentan disalahgunakan untuk menghindari orang lain, mereka mungkin tidak mendapatkan kesempatan untuk berlatih menggunakan atau menerima empati. Sayangnya, beberapa anak-anak dilecehkan enggan menggabungkan perilaku sebagai bagian dari bentuk interaksi sehari-hari karena pelecehan yang mereka alami membuat cara yang masuk akal untuk mencegah orang lain yang merugikan mereka.

Selain itu, Straker dan Jacobson (1981) berhasil menunjukkan penyimpangan dalam penggunaan empati oleh anak-anak yang mengalami kekerasan fisik. Para peneliti menggunakan situasi afektif test, ukuran narasi, untuk menganalisis secara lisan anak-anak melalui tanggapan terhadap cerita yang berkaitan dengan empati (Feshbach dan Roe, 1968). Anak-anak pada masyarakat miskin tidak dapat memahami emosi orang lain dengan maksimal. Meskipun para peneliti berpikir bahwa hasil yang diprediksi, mereka menegaskan bahwa temuan ini memberikan bukti tentang perlunya anak-anak untuk memelihara hubungan. Mengalami kekerasan fisik dapat mengubah persepsi anak dari berhubungan dengan orang lain dan memahami kesulitan lainnya, yang dapat mempengaruhi

interpersonal hubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga mereka.

8. Hubungan teman sebaya anak-anak yang dianiaya

Dalam pendidikan awal, anak dikelilingi oleh keluarga dan memiliki sedikit peluang bagi bentuk-bentuk interaksi. Ketersediaan untuk membentuk hubungan awal dengan munculnya penitipan anak atau sekolah. Sayangnya, berdasarkan Mueller dan Silverman (1989) gambaran efek dari penganiayaan pada pembentukan hubungan teman sebaya, anak memiliki masalah ketika menciptakan hubungan timbal balik secara interpersonal. Misalnya, anak yang dilecehkan mungkin menjadi sombong dengan teman-teman mereka dan berusaha untuk mendikte atas kegiatan, dengan demikian, menghambat mereka dalam menjalin persahabatan.

Mungkin kurangnya kepercayaan dalam kehidupan mereka mendorong anak-anak untuk menarik diri dari rekan-rekan mereka dengan keras dan metode negatif orangtua mereka telah digunakan oleh mereka. Karakteristik orangtua dapat mempengaruhi anak untuk percaya bahwa hubungan dengan orang lain hanya dapat mendatangkan dampak negatif. Akibatnya, anak-anak mungkin merasa putus asa untuk membentuk hubungan individual atau mulai mengadopsi perilaku antagonis terhadap rekan-rekan mereka. Dengan mempertimbangkan kurangnya dukungan timbal-balik di rumah, anak-anak memulai hubungan dengan hati-hati dan kecurigaan. George dan Main 's (1979) penghindaran dan agresivitas anak yang dianiaya menunjukkan bahwa hubungan dengan rekannya berbeda dari anak-anak yang tidak mengalami kekerasan.

Para peneliti menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan taktik ini ketika mereka dihadapkan dengan kemungkinan berinteraksi dengan orang lain karena mereka ingin memastikan bahwa mereka diberikan kontrol atas situasi. Kemungkinan keinginan untuk mempertahankan control disebabkan kurangnya hak anak dan perlakuan tidak adil oleh orang tua. Anak-anak yang menjauh mungkin telah mencoba untuk berhati-hati menunjukkan rasa kerentanan karena bisa

membawa mereka pada potensi bahaya, kemungkinan belajar perilaku dari internalisasi moral yang negatif mereka (Smetana, 1999). Meskipun beberapa anak dianiaya memiliki pandangan negatif pada hubungan sebaya, hubungan ini dapat bermanfaat dan mengubah persepsi anak yang dianiaya tentang dinamika dalam hubungan interpersonal (Bolger, Patterson, & Kupersmidt, 1998). Bolger dkk (1998) mengidentifikasi bahwa hubungan sebaya secara positif dapat mempengaruhi anak yang dianiaya. Salah satu temuan mereka adalah bahwa anak-anak dilecehkan secara fisik dapat membentuk persahabatan yang dekat, seperti memiliki teman terbaik. Namun, mereka juga menyebutkan bahwa persahabatan biasanya tidak tahan lama karena anak-anak dilecehkan secara bertahap menurunkan keterikatan mereka, atau keintiman dan jumlah interaksi dengan teman-temannya. Sehubungan dengan temuan George dan Main 's (1979), Bolger dkk. (1998) juga mengamati bahwa anak-anak yang dianiaya berusaha untuk mendominasi rekan-rekan mereka, atau hubungan, yang mengarah pada konflik dan kemungkinan pemutusan persahabatan dekat.

9. Penalaran Moral dan Pemahaman Anak-anak yang dianiaya

Penelitian tentang perkembangan penalaran moral telah menyarankan bahwa itu adalah dipengaruhi oleh efek samping penganiayaan. Efek negatif dari penganiayaan pada moral dapat mencakup evaluasi apa yang tampaknya adil atau logis. Smetana dan rekan (1984) mewawancarai anak-anak yang secara fisik disalahgunakan dan diabaikan. Pada dasarnya kekerasan yang dialami oleh anak-anak yakni dalam melakukan pelanggaran/kesalahan yang sama. Sebagai contoh, anak yang dilecehkan secara fisik dianggap pelanggaran yang menyebabkan rasa sakit emosional bagi korban karena tidak adil. Anak terlantar, disisi lain, lebih kritis terhadap pelanggaran yang dirampas orang-orang dari kebutuhan dasar. Perilaku serupa dalam cerita mungkin telah menimbulkan beberapa perasaan yang mereka alami selama penyalahgunaan, membuat anak-anak kritis perilaku (Smetana et al., 1984). Kekerasan yang mereka hadapi meningkatkan

kemungkinan anak-anak memulai dan mengandalkan siklus kekerasan di masa depan mereka.

10. Intervensi: Memutus Siklus

Mengingat beberapa faktor negatif yang didapatkan dari hasil penganiayaan yang dialami, diperlukan adanya intervensi untuk membantu anak-anak dan keluarga mengatasi serta mencegah kekerasan. Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai bagaimana hubungan orangtua - anak secara negatif dapat mempengaruhi moral perkembangan anak (Hoffman & Salzstein, 1967; Walker & Hennig, 1999), intervensi dan pencegahan dapat memberikan hasil terbaik ketika interaksi tersebut sudah direncanakan. Seperti disebutkan, konteks keluarga menyediakan paradigma utama pada anak untuk membangun pengetahuan tentang dunia mereka.

11. Hasil Penelitian

Temuan penelitian mengenai dampak dari gaya pengasuhan pada moral anak-pengembangan menunjukkan bahwa orangtua yang mendukung dan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak-anak (Smetana, 1999; Walker & Hennig, 1999). Namun, kebanyakan orangtua yang kasar tidak memiliki karakteristik ini. Crittenden dan Ainsworth (1989) menjelaskan bahwa orangtua yang kasar umumnya gagal untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dan tidak memberi kasih sayang yang cukup. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa perkembangan moral tidak dapat berkembang secara tepat pada anak-anak yang dianiaya. Berdasarkan efek negatif dari pengaruh orangtua kasar pada perkembangan moral anak, diasumsikan bahwa orangtua yang beresiko mungkin juga tidak mengetahui tentang perkembangan moral anak. Untuk itu, brosur tentang perkembangan moral diciptakan untuk meningkatkan kesadaran orangtua pada perkembangan moral terhadap anak-anak mereka.

Brosur yang dievaluasi oleh orangtua dalam hal: (1) pemahaman tentang isi, (2) apakah informasi yang dapat diterapkan pada kehidupan mereka, dan (3) jika mereka merencanakan untuk menggunakan sumber daya yang

disediakan. Survei dan brosur yang dibagikan kepada 65 orangtua, 18 survei dikembalikan. Mengingat ukuran sampel yang kecil, hasilnya tidak memberikan perwakilan penuh dari evaluasi brosur. Persentase berikut menunjukkan jawaban yang diberikan oleh orangtua menggunakan skala dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) untuk setiap pernyataan: (1) 67 % sangat setuju, 28 % setuju dan 6% yang netral, (2) 67 % sangat setuju, 22 % setuju dan 11 % adalah netral, dan (3) 50 % sangat setuju, 39 % setuju dan 11 % adalah netral. Setelah analisis hasil, orang tua yang berpartisipasi dalam survei ini dapat memahami materi, merasa mereka bisa menerapkan informasi untuk kehidupan mereka dan percaya bahwa mereka akan menggunakan buku rujukan tentang anak. Meskipun brosur efektif dalam menyampaikan pentingnya perkembangan moral pada anak, ada variabel pengganggu yang harus dipertimbangkan.

Para orang tua di PPO ditawarkan satu jam untuk menyelesaikan survei setelah membaca brosur. Bagi kebanyakan orang tua, ini tampaknya menjadi motivasi utama mereka untuk berpartisipasi. Jika tujuan orang tua adalah mengubah dalam survei dan mencapai jam itu, ada kemungkinan mereka tidak membaca materi cukup teliti untuk memberikan umpan balik yang dapat diandalkan. Selain itu, orang tua mungkin telah memilih jawaban mereka atas dasar apa yang mereka pikir akan dianggap tepat, mirip dengan efek dari bias keinginan sosial. Potensial dalam respon dapat mempengaruhi kelengkapan evaluasi. Dengan faktor-faktor dalam pikiran, beberapa bagian dari prosedur dapat diubah untuk meningkatkan implikasi masa depan proyek ini. Untuk meningkatkan ketepatan hasil penelitian, peneliti memberikan peserta waktu lebih lama untuk mempelajari brosur dan mengisi survei atau kuesioner.

Pada hari terakhir, peneliti memberikan kesempatan terakhir kepada orang tua untuk mengisi survei. Beberapa orang tua memutuskan untuk menyelesaikan survei, tetapi sebelumnya mereka tampaknya tidak membaca materi di brosur. Sebaliknya, mereka dengan cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan, yang kemungkinan telah mempengaruhi hasilnya. Umpan balik yang diterima dari survei juga menawarkan informasi lain yang dapat

membantu meningkatkan proyek ini di masa depan. Sementara gambaran umum ide perkembangan moral dan komponen-komponennya perlu, orangtua tampaknya sangat memperhatikan padatan letak langkah demi langkah tentang bagaimana moralitas berkembang, bukan format paragraf pendahuluan. Supaya menarik, disarankan memperbaiki tata letaknya sehingga orang tua lebih mudah untuk menerima informasi yang diinginkan. Selain itu, sebagian besar orang tua menunjukkan minat dalam contoh setiap kategori perkembangan moral termasuk membantu orang tua berhubungan pengalaman mereka sendiri. Beberapa hal disarankan untuk penelitian selanjutnya, yaitu memperluas contoh komponen perkembangan moral pada berbagai usia anak dan tips-tips untuk meningkatkan perkembangan moral anak, tidak hanya mencakup pedoman umum, tetapi juga tips untuk menghadiri dan memodifikasi tertentu perilaku pada anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan target audiens termasuk demografi dan bahasa saat membuat materi. Untuk proyek ini, peneliti menyajikan brosur dalam bahasa Inggris dan bahasa Spanyol.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan dan mempromosikan kesadaran akan efek dari penganiayaan anak pada perkembangan moral. Secara umum, proyek ini terbukti berhasil dalam menyajikan dan menginformasikan tentang pengaruh orang tua pada perkembangan moral pada anak dan tips yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan perkembangan moral positif anak. Perkembangan moral merupakan elemen penting dalam kehidupan anak. Ini membantu mereka berinteraksi dan membangun hubungandengan orang lain. Anak yang mengalami kekerasan tidak memiliki kesempatan untuk terus maju melalui perkembangan moral mereka. Hal ini penting untuk membantu dalam mencegah pengaruh orang tua yang berbahaya yang mengancam perkembangan anak saat mengasuh anak dan diharapkan mempunyai pandangan dan kesadaran yang lebih baik pada perkembangan moral anak.

Daftar Pustaka

- Astor, R. A. 1994. Children's Moral Reasoning About Family and Peer Violence: The Role of Provocation. *Child Development*, 65 (4), 1054-1067.
- Berger, K., A. 2005. The Play Years; Psychosocial Development. In C. Gardner & R. Falk (Eds.), *The Developing Person: Through The Life Span* (pp.237-262). New York: Worth Publishers.
- Crittenden, P.M., & Ainsworth, M.D.S. 1989. Child Maltreatment and Attachment Theory. In D. Cicchetti & V. Carlson (Eds.), *Child Maltreatment: Theory and Research on The Causes and Consequences of Child Abuse ad Neglect* (pp. 432-463). New York: Cambridge University Press.
- Dean, A. L., Malik, M.M. Richards, W. & Stringer, S. A. 1986. Effect of Parental Maltreatment on Children's Conception of Interpersonal Relationships. *Developmental Psychology*, 22 (5), 617-626.
- Feshbach, N. D. 1989. The Construct of Empathy and The Phenomenon of Physical Maltreatment of Children. In D. Cicchetti & V. Carlson (Eds.), *Child Maltreatment: Theory and Research on The Causes and Consequences of Child Abuse ad Neglect* (pp. 432-463). New York: Cambridge University Press.
- Frodi, A. M., & Lamb, M.E. 1980. Child Abuser's Responses to Infant Smiles and Cries. *Child Development*. 51 (1), 238-241.
- George, C., Main, M. 1979. Social Interactions of Young Abused Children: Approach, Avoidance, and Aggression. *Child Development*, 50 (2), 306-318.
- Hoffman, M. L. & Saltzstein, H. D. 1967. Parent Discipline and The Child's Moral Development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5 (1), 45-47.

PENGARUH PENCEGAHAN TERHADAP ...

- Kurtines, W., & Greif, E., B. 1974. The Development of Moral Thought: Review and Revoluation of Kohlberg's Approach Psychological Bulletin, 81 (8), 453-470.
- Mones, A., G., & Haswell, E., C. 1998. Morallity as a Verb: The Process of Moral Development Within "The Family Culture". Journal of Social Distress and The Homeles, 7 (2), 91-105.
- Nelson, S., A. 1980. Factors Influencing Young Children's Use of Motives and Out Comes as Moral Criteria. Child Development, 51, 823-829.